

Roma Menetapkan Visi - Nomor Enam

Kontroversi Kenabian dalam Sejarah Advent: Memahami Konflik antara Uriah Smith dan James White mengenai Daniel 11:36

Jeff Pippenger

2024-08-14

Kami membahas enam jalur kontroversi nubuatan yang telah terjadi dalam sejarah Adventisme sejak 1798 hingga masa kini.

Dalam sejarah dan nubuatan, Firman Allah melukiskan pertentangan yang telah lama berlangsung antara kebenaran dan kesesatan. Pertentangan itu masih berlangsung. Hal-hal yang telah terjadi akan terulang kembali. Kontroversi-kontroversi lama akan dihidupkan kembali, dan teori-teori baru akan terus bermunculan. Namun umat Allah, yang, dalam iman mereka dan dalam penggenapan nubuatan, telah mengambil bagian dalam pemberitaan pekabaran malaikat pertama, kedua, dan ketiga, mengetahui pendirian mereka. Mereka memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada emas murni. Mereka harus berdiri teguh seperti batu karang, memegang teguh keyakinan yang semula sampai kepada akhir. Pesan-Pesan Terpilih, buku 2, 109.

Artikel sebelumnya membahas kontroversi pertama dan terakhir tentang kekuasaan Romawi, dan sekarang kita akan membahas kontroversi yang terjadi antara Uriah Smith dan James White. Uriah Smith memasukkan "penafsiran pribadinya" ke dalam ayat tiga puluh enam.

AYAT 36. Dan raja itu akan bertindak menurut kehendaknya; ia akan meninggikan diri dan membesarkan diri di atas setiap allah, dan akan mengucapkan perkataan-perkataan yang menakutkan menentang Allah segala allah, dan ia akan berhasil sampai genaplah kemurkaan itu; sebab apa yang telah ditetapkan akan terjadi.

"Raja yang diperkenalkan di sini tidak dapat menandakan kekuasaan yang sama yang terakhir dibahas; yakni kuasa kepausan; sebab ciri-cirinya tidak akan berlaku jika diterapkan pada kuasa itu." Uriah Smith, Daniel and the Revelation, 292.

Smith mengakui bahwa kuasa dalam ayat sebelumnya adalah "Roma kepausan", namun ia menyatakan bahwa karakteristik dalam ayat tiga puluh enam bukanlah karakteristik kenabian yang mengidentifikasi Roma kepausan. Klaim itu tidak benar. Perlu diingat bahwa dalam pemberontakan tahun 1863, tujuh kali dalam Imam pasal dua puluh enam dikesampingkan, dan karena itu penggambaran tujuh kali pada kedua loh Habakuk ditolak. Baik bagan 1843 maupun 1850 menggambarkan tujuh kali tepat di pusat bagan, dan kedua ilustrasi menempatkan salib di tengah garis tujuh kali. Ketika terang baru tentang tujuh kali datang pada tahun 1856 dan kemudian ditolak, hal itu menandai penolakan terhadap dua loh Habakuk, dan juga terhadap otoritas Roh Nubuatan, yang begitu jelas menyatakan bahwa kedua bagan itu diarahkan oleh Allah.

Menurut Saudari White, tipuan terakhir Setan adalah meniadakan kesaksian Roh Allah, dan di sini tipuan pertama adalah meniadakan kesaksian Roh Allah, dan itu juga merupakan penolakan

sekaligus terhadap kebenaran-kebenaran dasar pada dua bagan tersebut, lebih khusus lagi terhadap tujuh kali.

Pada pemberontakan tahun 1863, tak lain adalah Uriah Smith yang membuat bagan palsu tahun 1863, yang menghapus garis tujuh kali. Pada tahun 1863 Uriah Smith telah menutup matanya terhadap terang tujuh kali, dan tidak mampu melihat bahwa ada dua "kemurkaan" yang diidentifikasi oleh Daniel. Kedua kemurkaan itu mewakili tujuh kali terhadap kerajaan Israel di utara, dan kerajaan Yehuda di selatan. Yang pertama, terhadap sepuluh suku di utara, dimulai pada 723 SM dan berakhir pada 1798, dan yang kedua dimulai pada 677 SM dan berakhir pada 1844.

Gabriel datang kepada Daniel dalam pasal delapan untuk menjelaskan penglihatan marah, dan sehubungan dengan pekerjaannya, ia memberikan kesaksian kedua tentang 1844. Dua ribu tiga ratus tahun dalam Daniel pasal delapan berakhir pada tahun 1844, tetapi yang terakhir dari dua kemurkaan terhadap kerajaan utara dan selatan juga berakhir.

Dan ia berkata, "Sesungguhnya, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan terjadi pada akhir masa kemurkaan; sebab pada waktu yang telah ditetapkan, kesudahannya akan tiba." Daniel 8:19.

Akhir terakhir mengandaikan adanya akhir pertama. Yang terakhir dari dua kemurkaan itu, yang hanyalah ungkapan lain dari 'tujuh kali', berakhir pada tahun 1844, dan kemurkaan yang pertama berakhir pada tahun 1798. Ayat yang, menurut klaim Smith, tidak memuat rincian tentang kekuasaan kepausan, menunjukkan tahun ketika kepausan akan menerima luka memamatkannya.

Dan raja itu akan berbuat sekehendak hatinya; ia akan meninggikan diri dan membesarkan diri di atas setiap ilah, dan akan mengucapkan kata-kata yang luar biasa melawan Allah segala allah, dan ia akan berhasil sampai kemurkaan itu berakhir; sebab apa yang telah ditetapkan pasti terlaksana. Daniel 11:36.

"Raja itu" dalam ayat tiga puluh enam akan "beruntung sampai selesailah kemurkaan." Perhatikan apa yang ditulis Smith tentang Daniel pasal delapan, ayat dua puluh tiga dan dua puluh empat, dalam buku yang sama, di mana ia menyatakan bahwa kekuasaan kepausan tidak memiliki atribut yang tepat untuk menggenapi ayat tiga puluh enam.

AYAT 23. Dan pada akhir masa kerajaan mereka, ketika pelanggaran telah mencapai puncaknya, akan bangkit seorang raja yang berwajah garang dan memahami kalimat-kalimat yang gelap. 24. Dan kekuatannya akan besar, tetapi bukan oleh kekuatannya sendiri; ia akan menghancurkan dengan dahsyat, dan akan berhasil dan bertindak, dan akan membinasakan yang kuat dan umat yang kudus. 25. Dan melalui siasatnya ia akan membuat kelicikan berhasil di tangannya; ia akan membesarkan diri dalam hatinya, dan dengan damai ia akan membinasakan banyak orang; ia juga akan bangkit melawan Penguasa atas para penguasa, tetapi ia akan dihancurkan tanpa tangan.

Kekuatan ini muncul sesudah empat bagian kerajaan kambing pada masa akhir kerajaan mereka, yakni menjelang berakhirnya riwayat mereka. Ini, tentu saja, sama dengan tanduk kecil pada ayat 9 dan seterusnya. Terapkan hal itu pada Roma, sebagaimana diuraikan dalam

penjelasan mengenai ayat 9, maka semuanya menjadi selaras dan jelas.

'Seorang raja yang berwajah garang.' Musa, ketika menubuatkan hukuman yang akan menimpa orang-orang Yahudi dari kekuatan yang sama ini, menyebutnya 'sebuah bangsa yang berwajah garang.' Deut. 28:49, 50. Tak ada bangsa yang tampil lebih menggentarkan dalam barisan perang daripada bangsa Romawi. 'Memahami ucapan-ucapan yang gelap.' Musa, dalam bagian Kitab Suci yang baru saja dirujuk, berkata, 'yang bahasanya tidak akan engkau mengerti.' Hal ini tidak dapat dikatakan tentang orang Babilonia, Persia, atau Yunani, berkaitan dengan orang-orang Yahudi; sebab bahasa Kasdim dan Yunani digunakan, dalam kadar yang lebih besar atau lebih kecil, di Palestina. Namun, tidak demikian halnya dengan bahasa Latin.

"Ketika para pelanggar telah sampai pada puncaknya.' Sepanjang semuanya itu, hubungan antara umat Allah dan para penindas mereka senantiasa diperhatikan. Justru karena pelanggaran umat-Nya mereka dijual ke dalam penawanan. Dan keterus-menerusan mereka dalam dosa mendatangkan hukuman yang lebih berat. Tidak pernah orang Yahudi lebih rusak secara moral, sebagai suatu bangsa, daripada ketika mereka berada di bawah kekuasaan Romawi.

'Perkasa, tetapi bukan dengan kekuatannya sendiri.' Keberhasilan orang Romawi banyak disebabkan oleh bantuan dari sekutu-sekutu mereka, dan oleh perpecahan di antara musuh-musuh mereka, yang selalu mereka manfaatkan. Roma Kepausan juga menjadi perkasa melalui para penguasa sekuler yang berada di bawah kendali rohaninya.

'Ia akan membinasakan dengan dahsyat.' Tuhan memberitahukan kepada orang-orang Yahudi melalui nabi Yehezkiel bahwa Ia akan menyerahkan mereka kepada orang-orang yang 'ahli dalam membinasakan;' dan pembantaian sejuta seratus ribu orang Yahudi pada saat kehancuran Yerusalem oleh tentara Romawi merupakan pembuktian yang mengerikan atas perkataan nabi itu. Dan Roma dalam fase keduanya, yaitu kepausan, bertanggung jawab atas kematian lima puluh juta martir.

"Dan melalui kebijakannya juga ia akan membuat tipu muslihat berhasil di tangannya.' Roma menonjol di atas semua kekuatan lainnya karena politik tipu muslihat, yang melaluinya ia membawa bangsa-bangsa di bawah kendalinya. Hal ini berlaku baik untuk Roma kafir maupun Roma kepausan. Dan demikian, melalui perdamaian, ia membinasakan banyak orang."

Dan Roma, akhirnya, dalam diri salah seorang gubernurnya, bangkit menentang Penguasa atas para penguasa, dengan menjatuhkan vonis mati terhadap Yesus Kristus. 'Tetapi ia akan dihancurkan tanpa campur tangan manusia,' suatu ungkapan yang mengaitkan kehancuran kuasa ini dengan hantaman terhadap patung dalam pasal 2. Uriah Smith, Daniel dan Wahyu, 202-204.

Smith, dua kali dalam bagian itu, menunjukkan bahwa ciri-ciri nubuatan Roma kafir dan Roma kepausan dapat dipertukarkan, sebab keduanya hanyalah perwujudan Roma dalam dua fasenya, seperti campuran besi dan tanah liat dalam Daniel pasal dua, yang oleh Saudari White diidentifikasi sebagai simbol siasat gereja dan siasat negara. Ketika Daniel menunjukkan dalam ayat-ayat yang sedang dibahas Smith—bahwa Roma "akan makmur, dan bertindak," dan bahwa Roma "akan membuat tipu muslihat berhasil di tangannya,"—Smith menyatakan bahwa pada ayat

tiga puluh enam, "raja" yang "akan makmur sampai murka itu digenapi," menunjukkan suatu ciri nubuatan dari baik Roma kafir maupun Roma kepausan. Lalu ia menyatakan bahwa tidak satu pun dari ciri-ciri Roma pada ayat tiga puluh enam itu merujuk kepada kuasa kepausan.

Kami telah merujuk pada Smith untuk mendukung identifikasi bahwa Roma adalah para perampok yang menegakkan penglihatan itu, dan salah satu dari empat ciri kenabian dalam ayat empat belas adalah bahwa Roma meninggikan diri.

Dan pada masa itu banyak orang akan bangkit melawan raja negeri Selatan; juga para perampok dari bangsamu akan meninggikan diri untuk menegakkan penglihatan itu, tetapi mereka akan jatuh. Daniel 11:14.

Smith menyatakan bahwa ciri-ciri raja dalam ayat tiga puluh enam tidak selaras dengan kuasa kepausan, meskipun sebelumnya ia berpendapat bahwa di ayat empat belas yang meninggikan diri adalah Roma. Namun raja dalam ayat tiga puluh enam "akan meninggikan diri." Raja yang sama dalam ayat tiga puluh enam akan "mengucapkan hal-hal yang menakjubkan melawan Allah segala allah." Dalam kitab Daniel kuasa kepausan "akan mengucapkan kata-kata besar melawan Yang Mahatinggi," dan dalam kitab Wahyu kuasa kepausan menghujat Yang Mahatinggi.

Kepadanya diberikan mulut yang mengucapkan kata-kata besar dan hujatan; dan kepadanya diberikan kuasa untuk terus bertindak selama empat puluh dua bulan. Dan ia membuka mulutnya untuk menghujat Allah, untuk menghujat nama-Nya, dan kemah-Nya, serta mereka yang diam di surga. Wahyu 13:5, 6.

Setiap ciri nubuatan tentang kuasa kepausan diidentifikasi pada ayat ke-36.

Dan raja itu akan berbuat sekehendak hatinya; ia akan meninggikan diri dan membesarkan diri di atas setiap ilah, dan akan mengucapkan kata-kata yang luar biasa melawan Allah segala allah, dan ia akan berhasil sampai kemurkaan itu berakhir; sebab apa yang telah ditetapkan pasti terlaksana. Daniel 11:36.

Para penafsir manusia sering kali tidak dapat diandalkan, tetapi banyak penafsir Advent memberi kesaksian tentang kebenaran yang jelas bahwa ayat tiga puluh enam adalah yang diparafrasekan oleh rasul Paulus dalam 2 Tesalonika ketika ia membahas manusia durhaka.

Janganlah ada orang yang menipu kamu dengan cara apa pun: sebab hari itu tidak akan datang, kecuali terlebih dahulu datang kemurtadan dan dinyatakan manusia durhaka, anak kebinasaan; yang menentang dan meninggikan diri di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah; sehingga ia duduk sebagai Allah di Bait Allah, dan menyatakan dirinya bahwa ia adalah Allah. 2 Tesalonika 2:2, 3.

Ayat tiga puluh enam menyatakan bahwa "ia akan meninggikan diri, dan membesarkan diri di atas setiap ilah," dan Paulus berkata "bahwa manusia durhaka itu dinyatakan, anak kebinasaan; yang menentang dan meninggikan diri di atas segala yang disebut Allah atau yang disembah." Jelas Smith tidak memiliki otoritas kenabian untuk mengklaim bahwa raja pada ayat tiga puluh enam berbeda dari raja yang dibahas dalam ayat-ayat yang mengarah ke ayat tiga puluh enam. Secara tata bahasa ia tidak memiliki dasar untuk membuat penerapan yang keliru itu, dan klaimnya bahwa

ia melakukan itu karena ayat tiga puluh enam tidak memiliki ciri-ciri kuasa kepausan merupakan pemelintiran Kitab Suci dalam upaya menetapkan tafsiran pribadi.

Kami juga memiliki firman nubuat yang lebih pasti; kamu berbuat baik jika memperhatikannya, seperti terang yang bersinar di tempat gelap, sampai fajar menyingsing dan bintang fajar terbit di dalam hatimu. Pertama-tama ketahuilah bahwa tidak ada nubuat Kitab Suci yang berasal dari tafsir pribadi. Sebab nubuat itu tidak datang dahulu karena kehendak manusia, melainkan orang-orang kudus Allah berbicara ketika mereka digerakkan oleh Roh Kudus. 2 Petrus 1:19-21.

Selama tahun-tahun Adventisme Laodikia, banyak teolog, pendeta, dan penulis Advent yang membahas apakah mereka menganggap penerapan Smith itu benar atau salah. Seorang pendeta Australia, Louis Were, yang telah lama meninggal, menghabiskan sebagian besar masa pelayanannya untuk menentang model nubuatan Smith yang keliru. Alasan penentangannya bukan sekadar karena Smith pada akhirnya mengidentifikasi raja yang menemui ajalnya pada ayat empat puluh lima sebagai Turki, tetapi kerangka pemikiran Smith juga menghasilkan penerapan Armagedon yang keliru. Pada tahun 1980-an atau sekitar itu, seorang penulis Advent menulis sebuah buku berjudul *Adventists and Armageddon, Have we Misunderstood Prophecy?* Nama penulisnya adalah Donald Mansell, dan buku itu masih tersedia.

Mansell menelusuri sejarah yang mengarah kepada Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua, menunjukkan bahwa ketika kedua perang itu tampak kian mendekat para penginjil Advent mulai menggunakan penerapan keliru Smith tentang Turki yang berbaris menuju Yerusalem secara harfiah sebagai tanda Armagedon dan akhir dunia. Ia menunjukkan melalui daftar keanggotaan gereja bahwa seiring masing-masing perang itu mendekat, banyak jiwa dibawa masuk ke keanggotaan Gereja Advent, berdasarkan penekanan nubuat para penginjil yang bersumber dari pandangan Smith tentang Armagedon yang keliru.

Ketika masing-masing perang itu berakhir dan nubuatan yang keliru itu tidak terpenuhi, gereja kehilangan lebih banyak anggota daripada yang telah mereka peroleh dari model kenabian yang disusun oleh Smith.

Melalui penolakan Smith terhadap pesan dasar kaum Millerites, dan kesediaannya untuk mempromosikan tafsir pribadinya atas ayat 36 sampai 45 dari Daniel, logika Smith menghasilkan sebuah model kenabian yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa terkini.

Dalam perdebatan antara Smith dan James White tentang raja yang sampai pada kesudahannya dalam ayat terakhir dari Daniel pasal sebelas, James White mengemukakan suatu logika yang secara ringkas menggambarkan fondasi nubuatan Smith yang rapuh seperti pasir. White mengajarkan bahwa "nubuatan menghasilkan sejarah, tetapi sejarah tidak menghasilkan nubuatan."

Para penginjil Adventisme yang bekerja sebelum kedua perang memanfaatkan sejarah yang berkembang untuk memaparkan model nubuat Armagedon milik Smith yang keliru, dan pekerjaan mereka, yang tampak begitu diberkati menjelang kedua perang itu, berujung pada kerugian bersih ketika model nubuat tersebut terbukti didasarkan pada penafsiran pribadi.

Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu, yang datang kepadamu dalam pakaian domba, tetapi di dalamnya mereka adalah serigala yang buas. Kamu akan mengenal mereka dari buahnya. Dapatkah orang memetik anggur dari semak duri, atau ara dari onak? Demikian juga setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik; tetapi pohon yang rusak menghasilkan buah yang buruk. Pohon yang baik tidak dapat menghasilkan buah yang buruk, demikian pula pohon yang rusak tidak dapat menghasilkan buah yang baik. Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dilemparkan ke dalam api. Sebab itu, dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Matius 7:15-20.

Kesediaan Smith untuk mempromosikan sebuah model kenabian pribadi tentang raja dalam ayat tiga puluh enam berbuah pula pada terciptanya penerapan yang keliru terhadap Tulah Keenam dan Armagedon.

Dan malaikat yang keenam mencurahkan cawannya ke atas sungai besar Efrat; dan airnya pun menjadi kering, sehingga jalan bagi raja-raja dari sebelah timur disiapkan. Dan aku melihat tiga roh najis, yang menyerupai katak, keluar dari mulut naga, dari mulut binatang itu, dan dari mulut nabi palsu. Sebab mereka adalah roh-roh setan yang mengadakan tanda-tanda ajaib, yang pergi kepada raja-raja di bumi, yakni di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka bagi peperangan pada hari besar Allah Yang Mahakuasa. Sesungguhnya, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah orang yang berjaga-jaga dan memelihara pakaiannya, supaya ia jangan berjalan telanjang dan orang melihat aibnya. Lalu ia mengumpulkan mereka ke suatu tempat yang dalam bahasa Ibrani disebut Harmagedon. Wahyu 16:12-16.

Seperti telah kami tunjukkan sebelumnya, tulah keenam datang setelah penutupan masa kasihan manusia, jadi peringatan yang berisi ajakan untuk menjaga pakaianmu pasti merujuk pada suatu perkara ujian yang terjadi sebelum Mikhael berdiri, masa kasihan manusia ditutup, dan tulah pertama dimulai. Tulah keenam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas naga, binatang, dan nabi palsu, yang merupakan persatuan tiga serangkai yang akan menyatu pada saat hukum Minggu yang akan segera datang. Persatuan tiga serangkai itu adalah Roma modern, dan simbol yang mengidentifikasi dan menegakkan persatuan tiga serangkai Roma modern adalah "para perampok bangsamu," yang "meninggikan diri untuk menegakkan penglihatan" dan "jatuh."

Peringatan dari tulah yang keenam, ketika dipahami, memungkinkan suatu jiwa untuk menjaga pakaiannya, tetapi jika ditolak, hal itu membuat jiwa menjadi telanjang, yang merupakan salah satu dari lima sifat orang Laodikia. Simbol yang meneguhkan peringatan itu adalah para perampok bangsamu, yang meninggikan diri dan pada akhirnya jatuh. Salomo berkata bahwa jika umat Allah tidak memiliki penglihatan itu, mereka binasa.

Bila tidak ada wahyu, rakyat binasa; tetapi orang yang berpegang pada hukum, berbahagialah ia. Amsal 29:18.

Kata Ibrani "perish" berarti "membuat telanjang", dan Yohanes mencatat, "Berbahagialah dia yang berjaga-jaga dan yang menjaga pakaiannya, supaya jangan ia berjalan telanjang, dan mereka melihat aibnya." Smith keliru tentang Raja dari Utara, dan dasar kenabian yang salah itu memungkinkannya mengembangkan suatu penerapan nubuatan yang, jika diterima, menghasilkan

ketelanjangan, yang merupakan simbol orang-orang Laodikia, yang dimuntahkan dari mulut Tuhan.

Smith tanpa kesulitan memperdebatkan identifikasi barunya yang keliru tentang Raja Utara melawan suami nabi perempuan itu, James White. Para sejarawan Advent, dan Saudari White, membahas perselisihan mereka yang terkenal itu. Ellen White menegur baik suaminya maupun Smith karena membiarkan perbedaan pendapat mereka tentang siapa yang diwakili oleh Raja Utara dalam Daniel pasal sebelas dipublikasikan ke ranah publik. Dalam publikasi Advent pertama setelah Kekecewaan Besar tahun 1844, James White menulis:

Bahwa Yesus bangkit, dan menutup pintu, dan datang kepada Yang Lanjut Usia, untuk menerima kerajaan-Nya, pada bulan ketujuh tahun 1844, saya sepenuhnya percaya. Lihat Lukas 13:25; Matius 25:10; Daniel 7:13,14. Tetapi berdirinya Mikhael, Daniel 12:1, tampaknya merupakan peristiwa lain, untuk tujuan lain. Ketika Ia bangkit pada tahun 1844, itu adalah untuk menutup pintu, dan datang kepada Bapa-Nya, untuk menerima kerajaan-Nya, dan kuasa untuk memerintah; tetapi berdirinya Mikhael adalah untuk menyatakan kuasa kerajaan-Nya, yang telah Ia miliki, dalam pemusnahan orang-orang fasik, dan dalam pembebasan umat-Nya. Mikhael akan berdiri pada saat kuasa terakhir dalam pasal 11 berakhir, dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Kuasa ini adalah yang terakhir yang menginjak-injak gereja Allah yang sejati: dan karena gereja yang sejati masih diinjak-injak, dan dibuang oleh seluruh dunia Kristen, maka berarti kuasa penindas yang terakhir itu belum 'datang kepada kesudahannya;' dan Mikhael belum berdiri. Kuasa terakhir yang menginjak-injak orang-orang kudus ini ditunjukkan dalam Wahyu 13:11-18. Bilangannya adalah 666. James White, A Word to the Little Flock, 8.

Ketika Smith memperkenalkan apa yang disebutnya sebagai 'terang baru' mengenai topik 'kekuatan terakhir dalam kitab Daniel pasal sebelas', James White memandang penerapan Smith itu bukan sebagai terang baru, melainkan sebagai serangan terhadap landasan. Kontroversi tentang Roma sebagai raja utara dalam Daniel pasal sebelas yang terjadi antara Uriah Smith dan James White memiliki ciri-ciri khusus yang, sebagai para pelajar nubuatan, perlu kita satukan dengan berbagai kontroversi lain dalam sejarah Adventis mengenai simbol Roma.

Salah satu ciri itu adalah diperkenalkannya penafsiran pribadi. Ciri lainnya adalah bahwa penerapan penafsiran pribadi itu menuntut pemelintiran tata bahasa yang sederhana, karena Smith bukan hanya mengabaikan bahwa setiap sifat profetis dalam ayat tiga puluh enam mengacu pada Roma, melainkan juga mengabaikan bahwa struktur gramatikal menuntut bahwa raja dalam ayat tiga puluh enam haruslah raja yang sama seperti yang digambarkan dalam bagian sebelumnya.

Yang lain ialah bahwa penafsiran pribadi itu merupakan penolakan terhadap kebenaran-kebenaran dasar. Yang lain ialah bahwa itu merupakan penolakan terhadap otoritas Roh Nubuat. Ciri lainnya ialah bahwa gagasan keliru pertama mengenai Roma akan mengarah pada suatu model nubuatan yang tidak mengizinkan seseorang menjaga pakaiannya ketika ia mendekati penutupan masa percobaan manusia. Yang lain adalah kesediaan untuk secara terbuka mempromosikan penafsiran pribadinya. Yang lain ialah bahwa penafsiran pribadi itu selalu diidentifikasi sebagai terang baru. Semua ciri ini terwakili dalam diskusi saat ini tentang "perampok dari bangsamu."

Ketika kontroversi terakhir Roma, yang dilambangkan oleh kontroversi pertama Roma yang mengidentifikasi "perampok dari bangsamu", dipertemukan dengan garis nubuatan dari kontroversi antara Uriah Smith dan James White, kita akan melihat bahwa satu golongan akan membangun model nubuatan mereka atas dasar tafsiran pribadi yang menolak kebenaran dasar.

Penolakan terhadap kebenaran-kebenaran dasar secara otomatis merupakan penolakan terhadap otoritas Roh Nubuatan, yang dengan teguh membela kebenaran-kebenaran dasar tersebut. Kelompok itu juga akan bersedia menyampaikan pandangannya secara terbuka, tanpa mengindahkan kekhawatiran apa pun yang mungkin muncul mengenai dampak yang mungkin ditimbulkan ajaran itu terhadap umat Allah di seluruh dunia.

Segera setelah 1844, pada generasi pertama Adventisme, muncul kontroversi lain tentang Roma. Kontroversi itu terus diperdebatkan, sampai pandangan yang keliru diterima pada generasi ketiga Adventisme. Kita akan mempertimbangkan kontroversi tentang "yang sehari-hari" sebagai yang keempat dari enam garis yang sedang kita kaji dalam model "garis demi garis".

Tetapi sebelum kita mengangkat garis keempat dari kontroversi-kontroversi Roma, perlu diingat bahwa dalam artikel sebelumnya, ketika kami membahas ayat sepuluh dari Daniel pasal sebelas, kami menyatakan, "Ayat sepuluh juga secara langsung menghubungkan 'tujuh kali' dari Imamat pasal dua puluh enam dengan sejarah tersembunyi, tetapi garis kebenaran itu berada di luar apa yang sedang kami paparkan di sini."

Uriah Smith adalah tokoh utama dalam penolakan terhadap "tujuh kali" pada tahun 1863. Ia telah menolak penambahan pengetahuan tentang pokok itu yang dipaparkan dalam artikel-artikel mengenai pokok tersebut, yang ditulis oleh Hiram Edson dan diterbitkan di Review pada tahun 1856. Implikasi dari kenyataan bahwa Smith dikaitkan dengan sebuah gerakan yang memaparkan "tujuh kali", tetapi ia sendiri kemudian menolak penambahan pengetahuan tentang pokok yang sama, juga berada di luar pokok bahasan tentang karakteristik pemaparan Smith atas apa yang ia klaim sebagai terang baru mengenai raja dari utara; namun ketika kita menyelesaikan tinjauan kita atas rangkaian kontroversi Advent tentang Roma, kita akan kembali pada baik makna ayat sepuluh dari pasal sebelas kitab Daniel maupun apa yang diwakili oleh penolakan Smith terhadap pekabaran Laodikia yang datang pada tahun 1856 bersamaan dengan penambahan pengetahuan tentang "tujuh kali".

"Iman kita sehubungan dengan pekabaran malaikat pertama, kedua, dan ketiga adalah benar. Tonggak-tonggak besar yang telah kita lewati tidak tergoyahkan. Sekalipun bala tentara neraka mungkin berusaha mencabutnya dari landasannya, dan merasa menang karena menyangka telah berhasil, namun mereka tidak berhasil. Tiang-tiang kebenaran ini berdiri teguh seperti bukit-bukit yang kekal, tak tergoyahkan oleh semua upaya manusia yang berpadu dengan upaya Iblis dan bala tentaranya. Kita dapat belajar banyak, dan harus senantiasa menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah hal-hal ini benar." Penginjilan, 223.

Tanda-tanda penunjuk jalan kebenaran yang agung, yang menunjukkan arah kita dalam sejarah nubuatan, harus dijaga dengan saksama, jangan sampai dirobuhkan dan digantikan dengan teori-teori yang akan membawa kebingungan, bukan terang yang sejati. Selected Messages,

buku 2, 101, 102.

Pada masa ini banyak upaya akan dilakukan untuk menggoyahkan iman kita dalam soal tempat kudus; tetapi kita tidak boleh goyah. Satu pasak pun tidak boleh dipindahkan dari dasar iman kita. Kebenaran tetaplah kebenaran. Mereka yang menjadi bimbang akan hanyut ke dalam teori-teori yang keliru, dan akhirnya mendapati diri tidak percaya terhadap bukti-bukti masa lalu yang telah kita miliki tentang apa itu kebenaran. Tanda-tanda penunjuk jalan yang lama harus dipertahankan, agar kita tidak kehilangan arah. Manuscript Releases, jilid 1, 55